

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BIBOKI MOENLEU KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Agripina Ambone ¹, Yosefina M. Fallo ², Umbu Joka ³

¹ Universitas Timor, amboneagripina@gmail.com

² Universitas Timor

³ Universitas Timor, umbujoka@unimor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran umum usahatani padi sawah 2) pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai selesai. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu secara acak berjumlah 100 petani responden. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian: 1) Gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu meliputi pengolahan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. ; 2) Total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 211,820,066,-; Total biaya Penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp.32,700,654, dan pendapatan total sebesar Rp. 870.269.280, serta nilai R/C ratio 4.5.

Kata Kunci : usahatani padi sawah, analisis pendapatan

ABSTRACT

This study aims to determine 1) an overview of lowland rice farming 2) income of lowland rice farming in Biboki Moenleu District. This research was conducted from January 2019 to completion. Determination of the sample using simple random sampling technique, namely randomly amounting to 100 respondent farmers. The types of data used are primary data and secondary data. The data analysis method used is descriptive qualitative method and income analysis. The results of the study: 1) The description of lowland rice farming in Biboki Moenleu District includes land processing, seed preparation, planting, maintenance, harvest and post-harvest. ; 2) The total variable cost incurred is Rp. 211,820,066, -; The total depreciation expense incurred is Rp. 32,700,654, and the total income is Rp. 870,269,280, and the R / C ratio value of 4.5.

Keywords: lowland rice farming, income analysis

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditi penting bagi masyarakat Indonesia, padi yang akan diolah menjadi beras memiliki harga yang tinggi, mudah dibudidayakan, dan gampang dipasarkan, menjadikan padi sebagai salah satu komoditi pangan yang banyak dibudidayakan petani. Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi motivasi para petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Permintaan beras hasil olahan dari padi di Indonesia bersifat inelastis, karena permintaan tidak responsif terhadap perubahan produksi (Septiadi dan Joka, 2019). Kontradiksi terjadi pada saat panen tiba, hasil melimpah tetap harga menjadi turun, dan terlebih lagi jika hasil produksi tidak sesuai dengan ekspektasi, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Roidah, 2015).

Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Dari seluruh penduduk yang bekerja 61,65% bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan persepektif ekonomi, sektor pertanian memberi kontribusi 29,65% terhadap PDRB atas dasar harga berlaku Provinsi NTT, (BPS Provinsi NTT, 2015).

Data perkembangan produksi padi sawah di Kabupaten Timor Tengah Utara, terhitung dari tahun 2015-2018. Tahun 2015 sebanyak 31.60 ton dengan luas tanam 8.580 Ha dan produktifitas sebesar 37,01 Kw/ha, tahun 2016 sebanyak 26.606 ton dengan luas tanam 7.020 Ha dan produktifitas sebesar 37,90 kw/ha, tahun 2018 sebanyak 33.092 ton dengan luas tanam 8.628 ha dan produktifitas sebesar 38,35 kw/ha (BPS Kab. Timor Tengah Utara, 2019).

Berdasarkan data produksi yang diperoleh dari Kecamatan Biboki Moenleu yang meliputi tiga Desa yaitu: Desa Oepuah Induk, Desa Oepuah Utara, Desa Oepuah Selatan mengalami fluktuasi di hitung dari 3 tahun terakhir yaitu terhitung dari tahun 2015-2017 dengan rincian sebagai berikut: produksi tahun 2015 sebanyak 2.880 ton dengan luas lahan 685 Ha, tahun 2016 sebanyak 2.551 ton dengan luas lahan 672 Ha, tahun 2017 sebanyak 1.182 ton dengan luas lahan 300 Ha. Hal ini disebabkan karena faktor curah hujan yang kurang stabil, sehingga mengakibatkan sebagian tanaman padi sawah masyarakat Kecamatan Biboki Moenleu kekurangan air yang mengakibatkan pertumbuhan padi tidak subur sehingga hasil panen menurun, bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak bisa menanam karena tidak mendapatkan air (Kecamatan Biboki Moenleu, 2019). Komoditas padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu mempunyai daya saing yang baik dan layak diteruskan (Joka dan Mambur, 2020)

Peningkatan pendapatan petani memerlukan pengembangan usahatani padi sawah secara komersial dengan menekankan strategi -strategi pembangunan melalui proses pembudidayaan, sehingga proses pemasaran guna meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran umum usahatani padi sawah 2) pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai selesai. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu secara acak dengan dasar pertimbangan bahwa jumlah kepala keluarga taninya paling banyak yaitu Desa Oepuah Induk sebanyak 460 petani, Desa

Oepuah Utara sebanyak 433 petani, Desa Oepuah Selatan sebanyak 234 petani, sehingga total petani adalah sebanyak 1.127 petani. Penetapan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan caramenggunakan rumus Slovin (Umar, 1998) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(\epsilon)^2}$$

sehingga responden berjumlah 100 petani. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Lahan, Pengolahan Lahan dan Persemaian

Persiapan lahan merupakan tahap awal dalam berusahatani padi sawah dengan cara membersihkan lahan persemaian. Persiapan dan pengolahan lahan pertanian dilakukan kurang lebih 2-3 hari, dengan tenaga kerja 2-3 orang. Bentuk lahan yang disediakan petani dalam bentuk pematang dengan ukuran 10 x 10 untuk 50 Kg gabah. Ukuran pematang disesuaikan dengan banyaknya jumlah benih dan luas lahan pertanian yang digunakan tujuan dari persiapan lahan yang dilakukan oleh petani agar benih yang ditabur dalam pematang tidak mudah terbawa oleh arus air yang deras.

1. Persiapan Benih Dan Persemaian

Kebutuhan benih tergantung pada luas lahan yang ingin diolah. Persiapan benih yang dilakukan dengan cara perendaman benih kedalam air, penggunaan air tergantung pada banyaknya benih yang digunakan. Persiapan benih dan persemaian membutuhkan tenaga kerja 1-2 orang. Fungsi dari perendaman benih bertujuan menyeleksi benih yang baik dan tidak, ciri benih yang rusak akan

mengambang di permukaan air sedangkan benih yang baik tenggelam dalam air, selanjutnya benih yang mengambang dibuang dan benih yang bagus ditiriskan, lalu direndamkan dengan air bersih selama 24 jam. Tujuan perendaman yang dilakukan oleh petani Desa Oepuah Induk, Desa Oepuah Utara dan Desa Oepuah Selatan bertujuan mempercepat perkecambah benih bahwa benih siap untuk disemaikan dan selanjutnya penebaran benih dilakukan merata diatas bedengan yang sudah disediakan dalam keadaan setengah kering agar benih yang di tabur dapat melekat pada tanah dan proses perkecambahannya cepat. Sesudah benih berumur dua minggu petani mulai melakukan pemupukan dengan pupuk Urea pada anakan benih yang sudah tumbuh, kemudian menunggu sampai anakan berumur 21-25 hari agar pertumbuhan anakan padi menjadi banyak, sudah bisa di cabut dan siap untuk ditanam pada lahan yang sudah disiapkan petani.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan sawah diawali dengan membersihkan gulma. Dalam pengolahan lahan petani Desa Oepuah Induk, Desa Oepuah Utara dan Desa Oepuah Selatan biasanya memperbaiki pematang yang sudah rusak dengan cara memacul keliling pematang dengan tujuan memperbaiki pematang yang telah rusak. Pengolahan lahan dilakukan oleh masing-masing petani di lahan mereka sendiri. Pembersihan lahan paling lama 1 minggu dan rata-rata jumlah tenaga kerja antara 1-3 orang. Sebelum tanah dibajak atau dibalik, lahan harus digenangi air agar mudah pada saat melakukan pembajakan, setelah pembajakan lahan dibiarkan selama 2 hari agar rumput atau sisa jerami membusuk dalam tanah kemudian petani melakukan pemerataan tanah atau sisir agar gumpalan tanah hancur dan pada saat melakukan penanaman

anakan padi dapat tumbuh dengan baik.

3. Penanaman

Sebelum penanaman petani telah menyiapkan bibit yang berkualitas misalnya daunnya hijau, batang padinya lebih kuat, bibit telah mempunyai 5 daun dan sistem perakaran yang berkembang dengan cepat. Petani menanam padi pada saat anakan berumur 21-25 hari agar pertumbuhan anakan padi menjadi lebih kuat. Penanaman padi sawah sudah di usahakan dari tahun ketahun dengan pola tanam yang masih sangat tradisional (tidak baris). Pola tanam dan jarak tanam yang dilakukan oleh petani Kecamatan Biboki Moenleu belum teratur dengan baik (Jarak tanam tanpa ada ukuran yang jelas). Anakan padi yang ditanam sebanyak 3-4 anakan padi per lubang tanam. Dalam penanaman dilakukan dengan cara sistem gotong royong dan ada juga dengan menyewa tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan sekitar 5-8 orang dengan ukuran 50 are, jumlah tenaga kerja tergantung ukuran lahan yang mau ditanam. Penanaman padi sawah biasanya dilakukan pada bulan januari atau februari.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi sawah oleh petani Desa Oepuah Induk, Desa Oepuah Utara dan Desa Oepuah Selatan biasanya dilakukan oleh masing-masing petani dilahan mereka sendiri. Pemeliharaan tanaman padi sawah meliputi:

A. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila dalam waktu satu minggu tanaman padi tidak tumbuh maka dilakukan penyulaman dengan anakan padi yang sama.

B. Pemupukan

Pemupukan di lokasi penelitian dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, petani melakukan pemupukan pada saat padi berumur 2 minggu setelah tanam dengan penyemprotan atau

menabur pupuk Urea untuk memacu pertumbuhan anakan pada tanaman padi.

2. Tahap kedua, petani melakukan pemupukan pada saat padi berumur 3 minggu setelah tanam dengan cara menyemprot pupuk dalam hal ini petani menggunakan Gibroatau Green Tonik untuk merangsang tumbuh dan bertambahnya anakan padi (perkembangan generatif).
 3. Tahap ketiga, petani melakukan pemupukan pada saat padi berumur 60 hari dengan menyemprot pupuk Gibro untuk memperbanyak bulir padi.
- #### C. Penyiangan Dan Pengendalian Hama
- Penyiangan dan pengendalian hama dilakukan dalam 3 tahap yaitu:
1. Tahap pertama, petani melakukan penyiangan setelah petani melakukan pemupukan. Penyiangan dilakukan oleh petani ini dengan cara mencabut rumput dan menyemprot rumput menggunakan lindomin untuk membasmi gulma.
 2. Tahap kedua, petani melakukan pengendalian hama pada saat padi berumur 3 minggu setelah tanam. Petani menggunakan pestisida dalam hal ini untuk mengendalikan hama
 3. Tahap ketiga, petani melakukan pengendalian hama pada saat padi berumur 70 hari, untuk mengendalikan hama, petani menggunakan pestisida brantas, baycarb, dangke untuk mengendalikan walang sangit, ulat dan belalang, selain itu petani juga menjaga padi yang sudah berbulir dengan cara membuat orang-orangan sawah dan menggantungkan baju-baju atau kain-kain bekas disekitaran sawah untuk menakuti burung atau hewan liar yang dapat merusak hasil produksi.

5. Panen dan Pasca Panen

Petani akan melakukan pemanenan padi pada saat padi berumur 3-4 bulan saat bulir-bulir padi sudah menguning. Pada saat panen petani menggunakan sabit untuk memotong padi, setelah itu padi dikumpulkan dan disimpan ditempat yang aman untuk melakukan perontokan padi. Perontokan padi biasanya dikerjakan antara 4-5 orang dengan cara memisahkan ampas padi dengan gabah. Setelah selesai perontokan gabah diisi kedalam karung lalu para petani melakukan pengangkutan gabah menuju rumah. Pengangkutan biasanya menggunakan pick up atau truk. Setelah padi dipanen padi dijemur 2-3 hari untuk mengurangi kadar air. Setelah padi dijemur kering selanjutnya petani menyimpannya dengan cara diisi kedalam karung yang sudah disiapkan lalu disimpan ditempat yang telah disediakan yaitu gudang padi.

Analisis Pendapatan Uasahatani Padi Sawah

Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Rezandra, 2014). Biaya sangat berpengaruh, kaitannya dengan proses produksi, perolehan akan laba, dan pemenuhan laba (Azizah, *et all* 2014). Biaya yang dikeluarkan petani dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah jumlah serta mempengaruhi banyak tidaknya produksi yang dihasilkan oleh petani. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu meliputi tiga desa yaitu Desa Oepuah Induk, Oepuah Utara, Dan Oepuah Selatan.

Biaya variabel terdiri atas 3 bagian yaitu:

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan keluarga pada produksi usahatani padi sawah secara keseluruhan yang tidak dinilai dengan uang.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Selain dari penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, petani padi sawah juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang dihitung dalam biaya tenaga kerja. Dari data yang diambil didapat bahwa seluruh responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga setiap hari sebesar Rp 40.000/orang/hari.

c. Biaya Pupuk

Dari hasil penelitian tersebut pada umumnya masyarakat Di kecamatan Biboki moenleu meliputi 3 desa yaitu Desa Oepuah Induk, Desa Oepuah Utara, dan Desa Oepuah Selatan melakukan pemupukan padi sawah dilakukan dalam 3 tahap yaitu Tahap pertama, petani melakukan pemupukan pada saat padi berumur 2 minggu setelah tanam dengan penyemprotan atau menabur pupuk Urea untuk memacu pertumbuhan anakan pada tanaman padi. Tahapkedua, petani melakukan pemupukan pada saat padi berumur 3 minggu setelah tanam dengan cara menyemprot pupuk dalam hal ini petani menggunakan Gibro atau Green Tonik untuk merangsang tumbuh dan bertambahnya anakan padi (perkembangan generatif). Biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh pupuk dan pestisida yakni total biaya pupuk adalah Rp25.850.000 dengan total rata-rata sebesar Rp.258.000 dan total biaya pestisida Rp 21.504 dengan rata-rata sebesar Rp.2.150.366

d. Biaya Transportasi

Biaya transportasi pengangkutan padi sebesar Rp.7.350.000 dan biaya total rata-rata sebesar Rp 73.500

e. Biaya sewah (traktor dan rontok)

Biaya alat atau mesin selama satu kali musim tanam menggunakan mesin traktor dan rontok. Dalam pengolahan lahan menggunakan mesin traktor dengan disewah per are sedangkan mesin rontok padi diupah per karung dan juga berupa uang rincian sebagai berikut: Total penggunaan mesin traktor selama satu kali musim tanam adalah Rp 65.354.000 dengan total rata-rata sebesar Rp.653.540. Total penggunaan mesin rontok selama satu kali musim tanam sebesar Rp.31.983.500 dengan rata-rata sebesar Rp.319.835. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam sewa mesin dalam satu kali musim tanam adalah mesin traktor karena dalam sewa alat atau mesin traktor selama pengolahan lahan lebih besar tergantung dari luas lahan yang di olah dalam satu kali musim tanam.

2. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang terlibat dalam produksi padi sawah dan tidak berubah ubah meskipun ada perubahan jumlah produksi padi sawah yang dihasilkan.

a. Pajak

Total biaya Pajak yang dibayar adalah sebesar Rp.2.265.000 dengan rata-rata 22.650

b. Penyusutan

Total penyusutan sebesar Rp. 32.700.365 dengan rata-rata Rp. 327.004

Produksi dan Penerimaan Usahatani padi sawah

Usahatani padi sawah pada tahun 2018 memproduksi gabah sebanyak 97.750 kg dengan harga jual sebesar Rp 4.000 dan untuk beras memproduksi sebanyak 72.379 kg dengan harga jual sebesar Rp 10.000. Total penerimaan dari penjualan

untuk gabah sebesar Rp 391.000.000 dan total penerimaan untuk beras sebesar Rp 723.790.000.

3.2.3 Pendapatan Usahatani padi sawah

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah ini merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya produksi. Jadi total pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 870.269.280.

Keuntungan Relatif

R/C RATIO merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif usahatani padi sawah. R/C Ratio untuk analisis padi sawah dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{jumlah penerimaan}}{\text{jumlah biaya}} \\ &= \frac{1.114.790.000}{244.520.720} \\ &= 4.5 \end{aligned}$$

R/C Ratio yang diperoleh dari usahatani padi sawah ini sebesar 4,6 artinya secara ekonomis usahatani padi sawah menguntungkan sehingga layak diusahakan karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 1 selaras dengan hasil penelitian Manikin *et al.*,(2020) terkait pendapatan usahatani jagung lokal. Keuntungan relatif yang besar ini tidak terlepas dari masih terbantunya petani oleh program subsidi pupuk yang merupakan kebijakan pemerintah yang menyebabkan petani padi sawah mengeluarkan biaya yang lebih kecil dari biaya sosialnya serupa dengan hasil penelitian Haryanto *et al.*,(2018).

PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjawab tujuan, bukan mengulang teori, berarti menyatakan hasil penelitian secara ringkas. Saran merupakan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian.

Gambaran kegiatan padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu meliputi tiga Desa yaitu Desa Oepuah Induk,

Desa Oepuah Utara, Desa Oepuah Selatan mulai dari pengolahan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Dan Total biaya Variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 211,820,066 Total biaya Penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp.32,700,654, Total Pendapatan sebesar Rp. 870.269.280 dan R/C ratio Rp. 4,5.

Tulungagung). J. Agribisnis. 11 (13) : 45-55.

Septiadi, D., & Joka, U. 2019. *Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia*. AGRIMOR, 4(3), 42-44.

Umar. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.

REFERENSI

BPS Kabupaten Timor Tengah Utara. 2019. *TTU Dalam Angka*. Kefamenanu: BPS.

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2019. *NTT dalam Angka 2019*. Kupang: BPS.

Haryanto, L. I., Masyhuri, M., & Irham, I. 2018. *The Policy Analysis Matrix in Measuring Competitiveness of Maize Farming System in Marginal Areas*. *Agro Ekonomi*.

Joka, U., & Mambur, Y. P. V. (2020). Daya Saing Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *AGRIMOR*, 5(4), 66-68.

Joka, U., Anggraeni, L., & Fariyanti, A. 2019. *Impact of PUAP Programs against Rice Farmer's Income in Kupang District of East Nusa Tenggara Province*. *AGRIMOR*, 4(1), 13-15.

Kecamatan Biboki Moenleu. 2018. *Jumlah Produksi Padi Sawah*. Kaubele: Data Desa.

Manikin, MG., Nubatonis, A., & Joka, U. 2020. Income Analysis of Local Corn Farming (*Zea mays L*) in Tapenpah Village North Central Timor Regency. *Agribusiness Journal*. 3(2) :31-36.

Roidah, I. S. 2015. *Analisis pendapatan usahatani padi musim hujan dan musim kemarau (studi kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten*